

PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PERUBAHAN SIKAP ANAK S (SUDAH MENGENAL MAKE-UP, PACARAN, DAPAT MENGENDARAI SEPEDA MOTOR) DAN MOTIVASI BELAJAR

Inka Eva Umulaili, Theola Zevana Putri, Umdatul Khoirot
Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2015

Disetujui Desember 2016

Dipublikasikan Desember 2016

Keywords :

attitude change, causes, impacts

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan mengenai perubahan sikap yang terjadi pada anak SD (Sekolah Dasar) seperti (sudah mengenal make-up, pacaran, dapat mengendarai sepeda motor). Penelitian dilakukan pada 4 SDN di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. SDN Bedalisodo I, II, III, IV. Tentunya sikap-sikap yang dijelaskan tidak seharusnya terjadi jika melihat usia mereka yang rata-rata dari 12-15 tahun. Perubahan sikap ini dilatarbelakangi oleh satu fenomena pokok yaitu globalisasi. Globalisasi ini membawa perkembangan dalam semua hal salah satunya adalah teknologi. Teknologi inilah yang mengakibatkan perubahan-perubahan sikap pada anak SD tersebut yang tentunya akan membawa dampak-dampak negatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan membagikan kuisioner pada setiap sekolah. Hal tersebut digunakan demi memperoleh data berupa gambaran perubahan sikap yang terjadi. Hasil yang diperoleh adalah kebenaran dari hipotesis yaitu adanya pengaruh kemajuan teknologi dengan perubahan sikap anak SD (Sekolah Dasar). Pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dalam upaya menekan laju perubahan perilaku anak usia dini menjadi solusi yang ditawarkan sebagai akibat pengaruh perkembangan teknologi.

Abstract

This study discusses mengenai change of attitude occurred in elementary school children (elementary school) like (already know the make-up, going out, can ride a motorcycle). The study was conducted at four elementary schools in the District Dalisodo Village Wagir Malang. SDN Bedalisodo I, II, III, IV. Of course, attitudes described should not happen if they see their age an average of 12-15 years. This shift is motivated by a fundamental phenomenon of globalization. Globalization brings progress in all things one of which is technology. This technology led to changes in attitude at the elementary school children which would bring negative impacts. The method used is quantitative method by distributing questionnaires in each school. It is used in order to obtain the data in the form of a picture change of attitude occurred. The result is the truth of the hypothesis that the influence of technological advances with changing attitudes elementary school children (elementary school). Participatory

* Alamat korespondensi
inkalaily19@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses perkembangan yang menjadikan batasan menjadi kabur, pada perkembangan budaya, ekonomi maupun politik. Pada kali ini akan dibahas lebih fokus terhadap perubahan budaya yang diakibatkan karena perkembangan teknologi. Yaitu pada budaya sikap, pola pikir atau karakter seorang anak khususnya pada jenjang pendidikan SD (Sekolah Dasar). Anak-anak pada jenjang SD adalah seorang anak yang belum dapat menentukan hal yang baik dan buruk secara tepat atau sempurna. Mereka mudah terpengaruh oleh suatu hal yang baru. Misalnya pada perkembangan teknologi yaitu permainan modern (game), internet, televisi, kendaraan bermotor, dll. Mereka cenderung menelan bulat-bulat tanpa mengunyahnya terlebih dahulu. Artinya adalah mereka akan langsung menggunakannya tanpa mengetahui aturan atau batasan-batasan saat mereka menggunakannya. Begitu pula dengan dampak-dampak yang akan mereka terima, dampak positif maupun negatif. Tentunya pernyataan tersebut akan mengakibatkan banyak hal yang sebenarnya tidak diharapkan. Salah satu dampak yang tidak diharapkan adalah perubahan sikap mereka yang dianggap kurang baik. Seperti mereka sudah mengenal *make-up* (alat merias diri seperti kosmetik) untuk anak perempuan,

mengerti pacaran, dapat mengendarai sepeda motor dan perubahan sikap yang lainnya lagi yang sebenarnya belum seharusnya muncul pada usia tersebut.

Era globalisasi tentunya menjadi gejala yang memang harus terjadi dan dialami meskipun banyak dampak negatif sebagai akibat yang ditimbulkan. Maka dari itu, individu diharapkan lebih jeli dalam hal memilih dan memilah. Dengan tujuan untuk mencari dan memanfaatkan dampak-dampak positif dari perkembangan teknologi. Hal ini tentunya sulit bagi anak-anak yang masih pada jenjang SD. Mereka memerlukan pengawasan lebih dari pihak lain (keluarga, lingkungan tempat tinggal, guru). Diharapkan dari pengawasan ini mereka tidak akan salah memanfaatkan teknologi. Apalagi dikhawatirkan pula jika kesalahan tersebut berdampak pada nilai di sekolah atau semangat belajar mereka.

Dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian kuantitatif yang di dalamnya akan dibahas mengenai pengaruh kemajuan teknologi terhadap perubahan sikap anak SD (Sekolah Dasar) seperti sudah mengenal *make-up*, pacaran dan dapat mengendarai sepeda motor. Akan dapat diketahui pula faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut. Sekaligus dampak-dampak yang akan diperoleh akibat perubahan sikap seperti salah satunya akan dibahas motivasi belajar mereka. Penelitian

dilakukan pada 4 SDN di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Jawa Timur, yaitu SDN Bedalisodo I, II, III, dan IV.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan variable 1 adalah perubahan kemajuan

teknologi, variable 2 adalah perubahan sikap anak SD (sudah mengenal make-up, pacaran, dapat mengendarai sepeda motor), dan variable 3 adalah intensitas belajar siswa SD. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan siswa SDN Bedali-sodo I, II, III, IV yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Diterangkan dalam table 1 sebagai berikut.

Sekolah	Populasi	Sampel
SDN Bedalisodo I	132	15
SDN Bedalisodo II	124	15
SDN Bedalisodo III	150	15
SDN Bedalisodo IV	133	15
Jumlah		60

Sumber : Data Primer, 2016

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel siswa SDN Bedalisodo I,II,III,IV adalah menggunakan Random Sampling. Metode analisis data dengan cara menggunakan program PLS (*partial least square*). Hipotesis yang dibuat sebelum penelitian adalah sebagai berikut. Hipotesis untuk hubungan Variable 1 dan 2

H0 : Kemajuan Teknologi tidak berpengaruh terhadap perubahan sikap anak SD (sudah mengenal make-up, pacaran, dapat mengendarai sepeda motor).

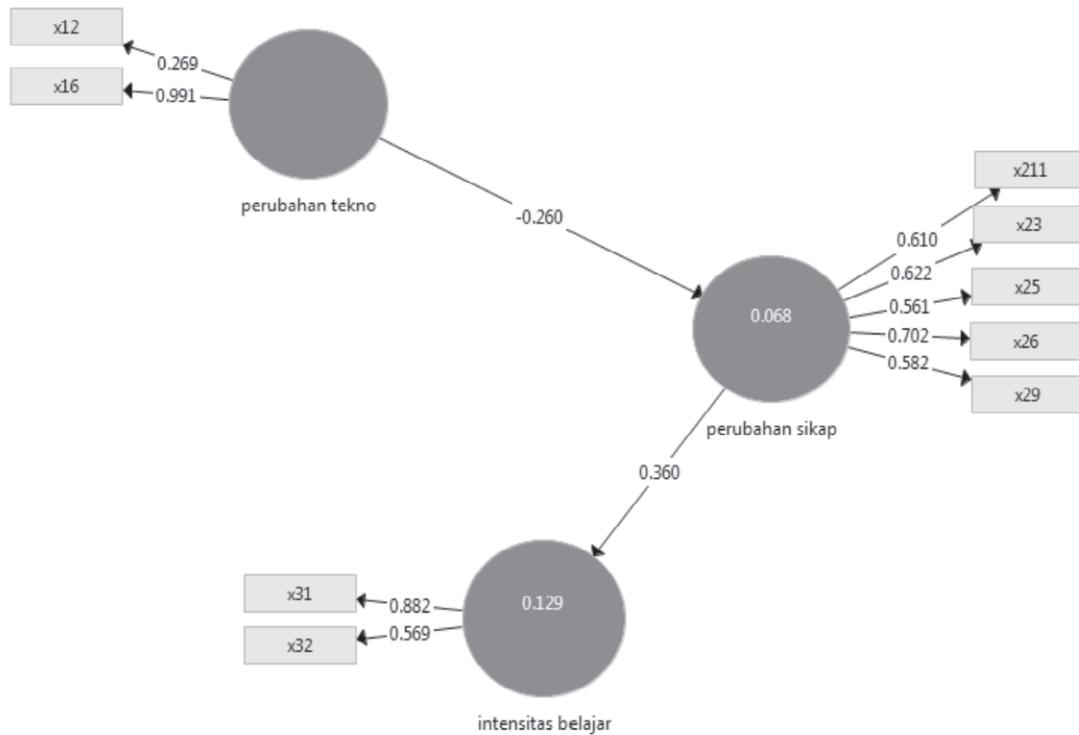
H1 : Kemajuan Teknologi berpengaruh terhadap perubahan sikap anak SD (sudah mengenal make-up, pacaran, dapat mengendarai sepeda motor).

Hipotesis untuk hubungan Variable 2 dan 3

H0 : Perubahan sikap tidak berpengaruh kepada intensitas belajar pada anak SD.

H1 : Perubahan sikap berpengaruh kepada intensitas belajar pada anak SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.1. Output Model Pengukuran

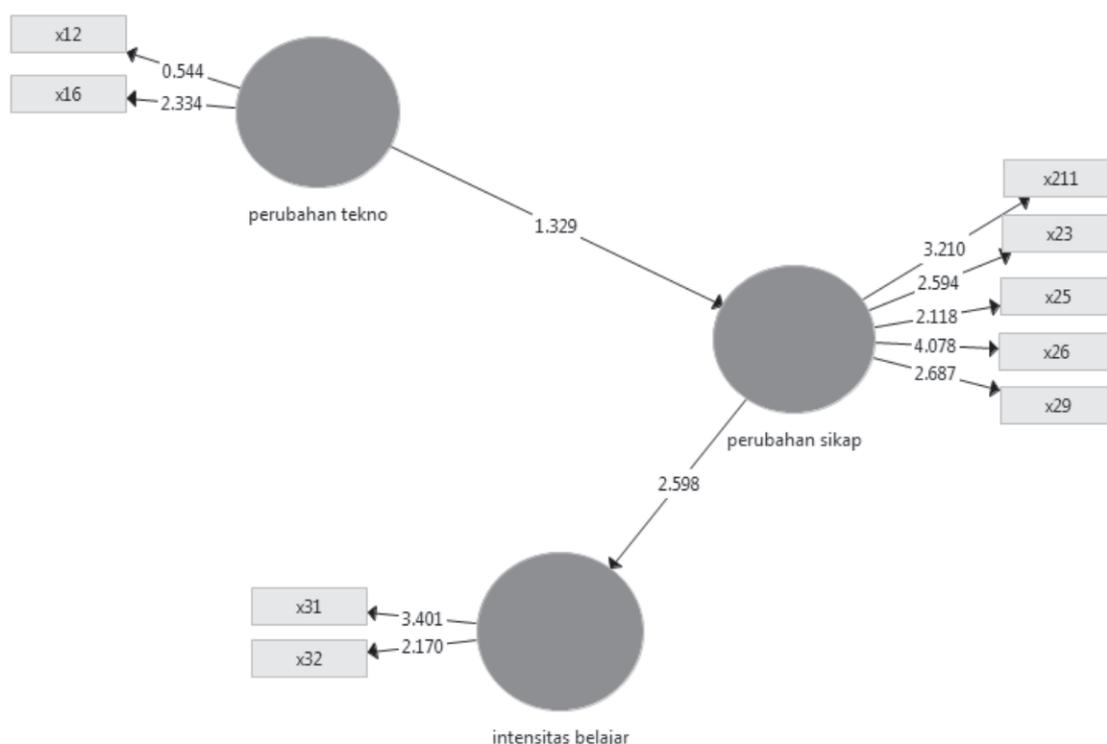
Sumber : Hair et al (2008), dan Santoso (2007)

Gambar di atas merupakan hasil analisis dengan program PLS. Tujuan dari gambar tersebut adalah untuk menunjukkan apakah indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten telah memenuhi persyaratan yang direkomendasikan sebagai variabel reflektor. Adapun besarnya nilai parameter faktor *loading* minimal yang masih dalam batas penerimaan mengacu pada pendapat Hair et. al (2008) dan Santoso (2007). Hair et al. (2006) mengemukakan bahwa *rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor sebesar $\pm 0,3$ dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk *loading* sebesar $\pm 0,4$ dianggap lebih baik, dan untuk *loading* $> 0,5$ dianggap signifikan secara praktikal.

Sebenarnya ada banyak indikator dalam satu variabel, tetapi karena indikator tersebut menghasilkan angka negatif dan selain itu ada juga yang menunjukkan angka di bawah 0,3, maka *didelete* dari model. Dalam variabel pertama yaitu perubahan teknologi sebenarnya terdapat 6 indikator, yaitu kegiatan waktu senggang siswa (x11), asal siswa mengetahui internet (x12), sejak kapan siswa menggunakan internet (x13), waktu yang digunakan untuk mengakses internet (x14), siapa yang mendampingi siswa dalam mengakses internet (x15) dan respon orang tua terhadap internet (x16). Dari 6 indikator tersebut ternyata hanya ada 2 yang menjadi variable reflektor, yaitu x12 dengan hasil 0,296 dan x16 dengan hasil 0,991.

Sedangkan untuk variabel perubahan sikap terdapat 15 indikator, namun yang menjadi variabel reflektor hanya 5 indikator. Indikator tersebut ialah tentang kesanggupan siswa mengendarai sepeda motor (x23), sejak kapan siswa bisa mengendarai motor (x25), pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai peraturan lalu lintas (x26), asal siswa mengetahui pacaran (x29) dan respon orang tua mengenai penggunaan make up oleh siswa (x211).

Hasil yang diperoleh dari indikator tersebut ialah 0,622 yang dimiliki oleh x23, lalu x25 dengan 0,561, x26 dengan 0,702, x29 dengan 0,582, sedangkan 0,610 untuk x211. Selanjutnya adalah untuk variabel intensitas belajar yang mempunyai 2 indikator. Indikator tersebut adalah waktu yang digunakan siswa untuk belajar (x31) dan cara mengatur jadwal belajar (x32). Hasil yang diperoleh dari pengukuran tersebut ialah x31 dengan hasil 0,882 dan 0,569 untuk x32.



Gambar 1.2. Output Model Struktural

Sumber : Hair er all (2008), dan Santoso (2007)

Gambar di atas gunanya untuk menunjukkan signifikan tidaknya pengaruh dari suatu variabel yang dianalisis. Evaluasi model struktural pada prinsipnya ditujukan untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel atau pengujian hipotesis. Hubungan kausal yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh dari perubahan teknologi terhadap

perubahan sikap dan juga intensitas belajar siswa. Evaluasi model structural dalam PLS menggunakan R^2 untuk konstruk dependen dan koefisien *path* atau *t-value* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Hubungan kausal antar konstruk tersebut dinyatakan signifikan jika nilai T-statistik lebih besar dari 1,64.

Dari hasil gambar tersebut menunjukkan bahwa pengaruh perubahan teknologi terhadap perubahan sikap, tidak signifikan. Ini dikarenakan hasil yang ditunjukkan berada dibawah 1,64 atau lebih tepatnya hanya dengan hasil 1,329. Akan tetapi berbeda dengan pengaruh perubahan sikap siswa terhadap intensitas belajarnya karena menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu 2,598 atau tepatnya berada diatas 1,64.

Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh bahwa T hitung lebih kecil dari 1,64. Dengan demikian maka rumusan H1 alternative ditolak. Dengan kata lain menerima H0 yang berarti bahwa kemajuan teknologi tidak akan berpengaruh terhadap perubahan *life style* (sudah mengenal make-up, pacaran, dapat mengendarai sepeda motor). Hubungan Variable 2 dan Variable 3 berdasarkan uji analisis diperoleh T hitung lebih besar dari 1,64. Dengan demikian maka rumusan H1 alternative diterima. Dengan kata lain menolak H0 yang berarti bahwa perubahan sikap berpengaruh kepada intensitas belajar pada anak SD.

Faktor yang Mempengaruhi dan Dampak-dampak yang akan Didapatkan Akibat Perubahan Sikap Anak

Kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Globalisasi dapat mengakibatkan suatu perubahan.

Dalam hal ini teknologi menjadi salah satu penyebab dari perubahan tersebut. Kemajuan teknologi ini bertujuan baik untuk masa depan peradaban manusia, salah satunya adalah internet. Internet adalah ibarat sebuah dunia, dimana di dalamnya semua ada, dari berita, informasi pengetahuan, pekerjaan, fashion, kuliner, dan game tentunya. Game ini adalah suatu pesona tersendiri bagi kalangan anak-anak di era ini, inilah salah satu yang menjadi perubahan sikap anak-anak khususnya jenjang pendidikan paling dasar yaitu SD. Mereka dapat mengakses internet dengan mudah menggunakan berbagai alat seperti komputer, warnet, dan bahkan di handphone. Seakan-akan internet sudah menjadi kebutuhan anak-anak ketika mereka merasa bosan dan dalam waktu senggang mereka akan memanfaatkan untuk mengakses internet untuk bermain game, sosmed atau hal lainnya. Tentunya orang tua harus berperan aktif dalam membentengi anak-anak mereka dalam mengakses internet, setidaknya mereka haruslah selalu berada di dekat anak saat mereka mengakses internet atau dengan kata lain selalu memantau penggunaan internet tersebut. Karena dalam internet berbagai informasi sangat mudah didapatkan, dikhawatirkan anak-anak akan memperoleh informasi yang harusnya belum mereka terima pada usia mereka misalnya seperti hal mengenai pornografi dan sebagainya.

Sama halnya seperti televisi, meskipun televisi sudah ada lembaga sensornya tetapi tentunya acara-acara yang disensor dalam acara yang identik dengan pornografi atau hal yang tabu. Akan tetapi, sebetulnya adalah sinetron-sinetron jaman

sekarang meskipun tidak berbau porno, sinetron tersebut mempunyai dampak negatif yang sangat luar biasa. Dampak negatif salah satunya adalah imitasi yang dilakukan anak-anak setelah menonton sinetron tersebut. Misalnya sekarang adalah sedang *booming* (hits) sinetron mengenai geng motor anak muda. Tentunya ini sangatlah tidak baik jika sampai ditiru oleh anak-anak yang tentunya mereka tidak berpikir panjang dahulu sebelum menirunya. Apalagi dalam sinetron tersebut banyak sekali adegan-adegan tawuran yang biasanya akan ditiru oleh anak-anak laki-laki. Sebaliknya untuk anak perempuan biasanya akan meniru gaya berpakaian pemeran artis yang mereka lihat, tentunya penampilannya sangatlah tidak sesuai dengan umur anak-anak yang akan meniru mereka. Satu hal lagi banyak sekali dalam sinetron-sinetron tersebut cerita pokoknya adalah mengenai percintaan. Hal ini adalah dampak yang terburuk dari kita salah memilih acara televisi saat bersama dengan anak-anak. Banyak anak-anak sekarang masih dalam usia yang belum remaja pun sudah tidak asing lagi dengan kata pacaran. Mereka seakan-akan menganggap bahwa pacaran adalah suatu yang biasa. Akan tetapi, sebenarnya hal tersebut sangat berbahaya bagi anak-anak. Karena mereka masih belum mengerti batasan-batasan atau aturan saat mereka melakukan sebuah hubungan pacaran.

Salah satu kemajuan teknologi yang berdampak negatif jika diajarkan pada anak yang memang belum pantas menerima pengetahuan tersebut. Sepeda motor adalah suatu kemajuan teknologi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena dengan adanya sepeda motor tersebut,

tentunya akan memudahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu kala seorang yang ingin melakukan perjalanan haruslah berjalan jauh terlebih dahulu dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, tidak dengan sekarang manusia akan lebih cepat dalam melakukan suatu perjalanan dan tentunya waktu yang digunakan juga singkat dengan adanya sepeda motor tersebut. Hal ini akan ada suatu kebalikan, yang tadinya memang bertujuan demi kebaikan sekarang berubah menjadi suatu keburukan karena salah penempatannya. Artinya salah penempatan disini adalah yang seharusnya sepeda motor tersebut dirancang untuk seorang yang sudah dewasa dalam jasmani dan rohani. Sekarang tidak, karena kesibukan dari para orang dewasa khususnya para orang tua. Anak-anak mereka di ajari mengendarai sepeda motor demi keperluan mereka dan jika para orang tua tersebut tidak bisa mengantarnya. Suatu missal adalah berangkat sekolah, tak jarang dilihat pada jaman sekarang siswa-siswi berangkat sekolah mengendarai sepeda motor sendiri tanpa diantar orang tua mereka. Parahnya lagi siswa tersebut bukan hanya pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas). Akan tetapi, juga siswa pada jenjang yang masih dasar yaitu SD (Sekolah Dasar). Padahal sudah jelas pada peraturan per UU-an lalu lintas bahwa seorang yang mengendarai sepeda motor haruslah memiliki SIM (Surat Ijin Mengemudi) dan tentunya SIM tersebut didapatkan setelah umur mencapai batas minimal 17 tahun. Dari hal tersebut tentunya sudah mengajarkan anak-anak mengenai melanggar atau tidak mematuhi peraturan per-Undang-Undangan.

Kedua peraturan tersebut dibuat pastinya mempunyai tujuan-tujuan yang jelas. Salah satunya adalah usia anak-anak tentunya mereka mempunyai bentuk fisik yang dominan kurang tinggi dan besar yang nantinya akan berdampak pada pengendalian sepeda motor tersebut tidak secara maksimal.

Pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dalam upaya menekan laju perubahan perilaku anak usia dini menjadi solusi yang ditawarkan sebagai akibat pengaruh perkembangan teknologi pada anak SD. Maksudnya pemberdayaan di sini adalah melakukan sosialisasi dengan cara mengadakan kegiatan masyarakat, seperti gotong royong desa, kegiatan keagamaan, diskusi pada saat jaga malam atau lain-lain.

Dari situlah akan disisipkan materi, khususnya kepada orang tua mengenai bagaimana caranya mencegah pengaruh negatif perkembangan teknologi melalui pengetahuan mengenai antara lain:

1. **Fungsi afeksi** seharusnya selalu ada dalam sebuah keluarga agar menjalani hidup dengan normal, yaitu pemenuhan kebutuhan jasmani maupun juga rohani. Fungsi inilah yang nantinya akan menimbulkan rasa saling menyayangi antara suami dan istri, anak terhadap orang tua, adik kepada kakak dan sebaliknya. Fungsi ini menjadi penting karena dapat mencegah penyimpangan sosial, bila fungsi ini tidak berjalan maka anak tidak memiliki teladan dalam keluarga sehingga anak mencari kesenangan melalui teknologi.
2. **Fungsi dari pengawasan** yaitu untuk mengawasi perilaku seluruh anggota keluarga. Pengawasan ini sangat penting mengingat dalam keluarga selalu tumbuh permasalahan apabila tidak ada kontrol sosial yang berdampak fatal. Jadi disini dapat ditekankan bahwa orang tua harus mengawasi perkembangan anaknya, suami dan istri juga harus saling mengontrol bahkan anak terhadap orang tua juga harus saling mengontrol agar tidak terjadi penyimpangan dalam keluarga.
3. **Fungsi proteksi**, orang tua mampu memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anak-anaknya. Dalam situasi yang aman, orang tua mampu mengarahkan anaknya ke arah yang baik bagi masa depan anak. Mengingat peranan keluarga yang menanggung resiko kebaikan dan keburukan atas dampaknya.
4. **Fungsi pendidikan**, jelas bahwa keluarga adalah tempat pertama anak untuk bersosialisasi. Dimana dalam keluarga tersebut mengajarkan cara berjalan, makan, memakai baju, hingga dikenalkannya nilai dan norma yang baik dalam masyarakat nantinya.
5. **Fungsi rekreasi** berarti keluarga sebagai tempat rekreasi setelah seharian dengan aktivitas tiap anggotanya. Intinya adalah setelah seharian melakukan aktivitas, keluarga adalah tempat yang paling awal agar dapat menghibur atau menghilangkan beban yang ada sehingga anak merasa nyaman tanpa *gadget*.
6. **Fungsi keagamaan**, jadi keluarga merupakan pusat pendidikan ibadah agama bagi para anggotanya. Agama

digunakan sebagai identitas sosial dan juga sekaligus pengatur manusia dalam hidup untuk menuju akhirat yang diinginkan.

KESIMPULAN

Hasil laporan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemajuan teknologi dengan perubahan sikap anak SD. Akan tetapi, pengaruh yang dijelaskan sebelum penelitian seperti yang pertama yaitu mengenai imitasi daripada anak-anak setelah melihat sinetron. Imitasi berupa tiruan gaya, sikap dan tingkah laku seperti cara berpakaian, memakai make-up yang tentunya sikap tersebut belum pantas mereka lakukan di usia yang bahkan belum mencapai remaja. Kedua adalah mengenai internet yang di dalamnya banyak sekali informasi dari yang bermanfaat sampai yang berbahaya. Beberapa perkiraan di atas dapat dibantah karena tidak cocok digunakan dalam realitas sosial anak SD pada wilayah penelitian. Ini dikarenakan imitasi yang disebutkan adalah dari orang-orang ada disekitar mereka, seperti saudara atau teman mereka sendiri. Artinya hanya minoritas anak SD yang mengerti internet dan kemudian teman yang lainnya mengikuti sikap-sikap seperti yang sudah di bahas di atas. Dengan demikian perlunya peran orang tua secara aktif mengontrol atau mengawasi setiap anak mereka mengakses internet. Ketiga adalah kemajuan teknologi transportasi berupa sepeda motor. Sepeda motor yang seharusnya digunakan oleh orang dewasa, tetapi karena kesibukan orang tua

anak diajarkan berkendara meskipun belum cukup umur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhyati, Arifah Mz, 2012. Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja, SNAST Periode III Institut Sains & Teknologi AKPRIND, Yogyakarta.
- Indra, 2006. *Cool Habits*. MedPress, Yogyakarta.
- Jogiyanto, Abdillah, Willy, 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS Untuk Penelitian Empiris*. BPFE, Yogyakarta.
- Priyanta Andri, 2012. *Parenting di Dunia Digital*. Jakarta : Gramedia.
- Setiawan, Jerry, 2014. *Latar Belakang Perilaku Remaja Dalam Mengemudikan Sepeda Motor Tanpa SIM (studi kasus pelajar SMPN 11 Samarinda)*. eJournal Ilmu Sosiatri, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Mulawarman.
- Sella, Yessi Paradina, 2013. *Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)*. eJournal Ilmu Komunikas, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman.